

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Attas, dkk (2019:90) mengatakan bahwa suku Betawi merupakan suku yang terdiri karena perpaduan dengan beberapa etnis di dalamnya antara lain adalah etnis Eropa, Arab, Cina, India dan Melayu, dengan seiringnya waktu lahirlah sebuah tradisi yang bernama tradisi Palang Pintu yang merupakan sebuah sistem kepercayaan adat di kalangan suku Betawi.

Lahirnya tradisi ini tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan-kebudayaan di luar suku Betawi, karena banyak sekali etnis maupun suku yang datang ke Jakarta sehingga mengalami sebuah percampuran budaya yang melahirkan suatu tradisi tersebut namun yang paling kental di dalam identitas tradisi di suku Betawi adalah suatu tradisi dan agama islam sangat saling berkaitan erat satu sama lainnya.

Tradisi Palang Pintu termasuk kesenian budaya Betawi dalam sebuah prosesi pernikahan, tradisi ini kini semakin jarang ditemukan karena sudah bergesernya zaman yang semakin maju banyak masyarakat yang mulai meninggalkan warisan leluhurnya. Namun di Perkampungan Setu Babakan kita masih dapat menyaksikannya hingga saat ini. Perkampungan Setu Babakan merupakan juga sebuah cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Pemprov DKI sejak Tahun 2005.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wibowo & Ayundasari, 2021) mengatakan bahwa Tradisi Palang pintu biasanya dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan tradisi tersebut dilakukan sebelum calon pengantin pria masuk ke dalam rumah calon pengantin perempuan, calon pengantin pria harus mengalahkan jawara dari pihak perempuan.

Jawara dari pihak laki-laki dan perempuan saling beradu silat, sebelum memasuki rumah calon pengantin perempuan dan jawara dari calon pengantin laki-laki harus bisa mengalahkan jawara dari calon pengantin perempuan sehingga bisa melaksanakan proses ijab Kabul, Proses pelaksanaan Palang pintu sebagai salah satu rangkaian prosesi yang harus ada dalam acara pernikahan adat Betawi,

Tradisi tersebut ada beberapa serangkaian acara seperti seni musik biasanya ketika rombongan calon pengantin laki-laki sedang menuju rumah calon pengantin wanita akan diiringi dengan musik Marawis, setelah itu dilakukan beradu pantun, adu silat, dan pembacaan shalawat serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

Hal ini merupakan sebuah tradisi yang sangat sakral sebuah prosesi yang harus ada dalam pernikahan adat Betawi, masyarakat suku Betawi merupakan masyarakat yang memiliki nilai religi yang tinggi, bahkan sejak masih dini mereka dididik agar memiliki akhlak yang baik. Untuk itu, sejak mereka masih dini mereka sudah di kenalkan dengan Agama, dengan tujuan agar Agama menjadi sebuah landasan hidup (Shafly Alaudin, 2020)

Tradisi Palang Pintu sebenarnya memiliki sebuah makna yang sangat dalam bagi kehidupan masyarakat Betawi yaitu adalah seorang laki-laki harus bisa pencak silat diharapkan agar ia bisa melindungi anak dan istrinya dari bahaya, serta Agama yang menjadi sebuah tiang dalam kehidupan menjadi sebuah dasar, diharapkan ketika ia telah menjadi seorang kepala keluarga mampu menjalani, membina anak serta istrinya sehingga menjadi keluarga yang Sakinah, mawadah, dan warohmah (Wibowo & Ayundasari, 2021).

Namun saat ini perkembangan zaman dan teknologi sudah tidak terbendung lagi, banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar yang mempengaruhi kehidupan seseorang saat ini, kehidupan manusia saat ini sudah mulai bergeser yang awalnya sangat mempercayai dan menjunjung tinggi sebuah tradisi ataupun kebudayaan di lingkungannya, kini perlahan mulai ditinggalkan karena dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang kuno atau tidak modern

Di tambah saat ini sudah era milenial zaman sudah berubah dan berkembang dengan pesat, kebanyakan dari milenial sudah enggan melakukan suatu proses pernikahan yang membutuhkan serangkaian ritual yang memakan waktu panjang di proses jalannya pernikahan tersebut. Mereka menganggap hal itu sudah bukan lagi menjadi bagian yang harus dilakukan lagi. karena dianggap sudah tidak lagi bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat dan serba cepat. mereka menganggap sebuah tradisi yang dahulu dijalankan oleh kedua orang tua mereka menikah sudah tidak relevan jika harus dilakukan lagi saat ini atau dianggap kuno.

Hal ini yang menjadi perhatian peneliti, apakah tradisi Palang Pintu dalam Pernikahan Adat Betawi akan terus tumbuh dan terjaga kelestariannya. Oleh karena itu peneliti meneliti tentang **“Analisis Nilai Religi Pada Tradisi Palang Pintu Di Kampung Setu Babakan Jakarta Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menunjuk adanya masalah secara khusus, berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan menjadi beberapa point sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pelaksanaan Tradisi Palang Pintu dalam Pernikahan Adat Betawi?
2. Apa saja nilai-nilai Religi yang terkandung dalam Tradisi Palang Pintu?
3. Bagaimana upaya-upaya masyarakat Kampung Setu Babakan melestarikan Tradisi Palang Pintu?.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai bagaimana cara pelaksanaan Tradisi Palang Pintu dalam Pernikahan Adat Betawi, dan apa saja nilai religi yang terkandung di dalamnya serta bagaimana upaya pelestarian tradisi tersebut. Hal ini bertujuan agar pembahasan tidak keluar dari alur pembahasan sehingga hasil yang dihasilkan akan lebih baik dan maksimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pelaksanaan Tradisi Palang Pintu dalam Pernikahan Adat Betawi?
2. Apa saja nilai-nilai Religi yang terkandung dalam Tradisi Palang Pintu?
3. Bagaimana upaya pelestarian Tradisi Palang Pintu ?

E. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pelaksanaan tradisi Palang Pintu dalam pernikahan adat Betawi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religi yang terkandung dalam Tradisi Palang Pintu di Kampung Setu Babakan Jakarta Selatan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pelestarian Tradisi Palang Pintu di Kampung Setu Babakan Jakarta Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang dipaparkan di atas, diharapkan peneliti ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi akademisi atau peneliti yang akan melakukan penelitian dan pengetahuan baru bagi peneliti sejenis atau terkait penelitian tentang Tradisi Palang Pintu
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah informasi bagi Masyarakat, Mahasiswa, dan Pemerintah mengenai Tradisi Palang Pintu dalam pernikahan Adat Betawi, sehingga bisa dijadikan sebuah bahan pertimbangan mengenai pelestarian budaya yang harus dijaga.